

---

## **FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA REMAJA UMUR 13-15 TAHUN DI SMPN 7 MEDAN**

**Mey Elisa Safitri<sup>1\*</sup>, Nirmalasari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>. S1 Kebidanan, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan

Email : [meyelisa@helvetia.ac.id](mailto:meyelisa@helvetia.ac.id)

---

**Kata Kunci:**  
Stunting, Remaja

### **ABSTRAK**

Abstrak Stunting adalah keadaan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur anak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama, yang diawali sejak masa janin hingga 2 tahun pertama kehidupan. Stunting pada remaja merupakan hasil jangka panjang konsumsi asupan makanan yang berkualitas rendah dan dikombinasikan dengan morbiditas, penyakit infeksi, dan masalah lingkungan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, status ekonomi orang tua, sumber informasi dengan kejadian stunting. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling dengan rumus slovin dengan jumlah sampel 86 responden. Analisa yang dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian didapati responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 28 responden (32,6%), sikap remaja yang negatif sebanyak 40 responden (46,5%), status ekonomi orang tua rendah sebanyak 45 responden (52,3%). Hasil uji chi square diketahui bahwa pada variabel pengetahuan  $p$  value = 0,000 ( $< \alpha$  0,05), variabel Sikap  $p$  value = 0,000 ( $< \alpha$  0,05), status ekonomi = 0,000 ( $< \alpha$  0,05) dan sumber informasi  $p$  value = 0,668 ( $> \alpha$  0,05). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, status ekonomi orang tua terhadap kejadian stunting, dan tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan kejadian stunting di SMPN 7 Medan.

**Keywords:**  
Stunting, Adolescents

### **Info Artikel**

Tanggal dikirim: 27 Januari 2024  
Tanggal direvisi: 3 Februari 2024  
Tanggal diterima: 4 Februari 2024  
DOI  
Artikel: 10.58794/jkems.v2i1.616

### **ABSTRACT**

*Stunting is a state of height that does not match the child's age due to long-term malnutrition, starting from the fetal stage to the first 2 years of life. Stunting in adolescents is the long-term result of consuming low-quality foods combined with disease, infectious diseases and environmental problems. Objective: This study was to determine the relationship between knowledge, attitudes, parents' economic status, sources of information and the incidence of stunting. The research design used in this research was analytic survey with cross sectional method. The sampling technique used was stratified random sampling with the Slovin formula with a sample size of 86 respondents. The analysis was carried out by univariate and bivariate. The sample in this study was 86 respondents. The research site was conducted at SMPN 7 Medan. Result; This research found that respondents had less knowledge of 28 respondents (32.6%), negative adolescent attitudes were 40 respondents (46.5%), low parental economic status was 45 respondents (52.3%). With a value of  $\alpha = 0.05$ . The results of the chi square test show that the knowledge variable  $p$  value = 0.000 ( $< \alpha$  0.05), the attitude variable  $p$  value = 0.000 ( $< \alpha$  0.05), the economic status = 0.000 ( $< \alpha$  0.05) and the source of information  $p$  value = 0.668 ( $> \alpha$  0.05). Conclusion in this study, there is a significant relationship between knowledge, attitudes, and economic status of parents to the incidence of stunting, and there is no relationship between the source of the information and the incidence of stunting at SMPN 7 Medan.*

## **PENDAHULUAN**

Anak merupakan individu yang unik, dimana mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda beda sesuai dengan tahapan usianya. Hal ini yang perlu kita pahami dalam memfasilitasi anak untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangannya. Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan [1].

Pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, bersifat kuantitatif sehingga bias di ukur dengan berat (gram, pound, kilogram) ukuran panjang (cm, meter). sedangkan menurut Depkes RI, pertumbuhan adalah bertambah banyak dan besarnya sel seluruh tubuh yang bersifat kuantitatif dan bisa di ukur [1].

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Proses tersebut menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel - sel tubuh, jaringan, organ - organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing - masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai interaksi dengan lingkungan [1].

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan social dan berlangsung pada decade kedua masa

kehidupan. Pada masa remaja kudapan berkontribusi 30% atau lebih dari total asupan kalori setiap hari. Remaja harus didorong untuk memilih kudapan yang sehat [2].

Remaja biasanya akan mengalami perubahan gaya hidup dan kebiasaan makan. Adanya keinginan untuk mengembangkan *body image*, terutama pada remaja perempuan. Remaja sering tidak nyaman dengan perubahan tubuhnya yang cepat. Pada waktu yang bersamaan ada juga pengaruh dari lingkungan, misalnya mereka ingin seperti idolanya yang bertubuh sempurna. Perasaan ini menyebabkan mereka ingin mencoba mengubah tubuh dengan cara diet [2].

Diet merupakan usaha membatasi makanan dan kalori yang akan dimakan dengan tujuan untuk mengurangi atau mempertahankan berat badan. Dengan menjalankan diet berarti seseorang harus mengubah pola makan dari yang lama ke pola makan yang baru. Dan biasanya yang banyak melakukan diet adalah remaja putri. Remaja putri memiliki kepedulian yang lebih besar terhadap perubahan fisik yang dialaminya dibandingkan dengan remaja laki laki. Kebanyakan remaja putra ingin menaikkan berat badan, sedangkan remaja putri ingin menurunkan berat badan. Persepsi remaja ini terbentuk akibat dari gaya hidup sehingga mengakibatkan pola makan yang tidak sesuai dengan diet gizi seimbang [3].

Kebanyakan remaja putri melakukan diet dengan melakukan hal- hal yang dapat membahayakan kesehatan, seperti tidak makan pagi (melewatkan waktu makan dengan sengaja), penggunaan obat penurun berat badan, serta muntah dengan sengaja.

Hal ini akan menyebabkan kurangnya nutrisi dalam tubuh sehingga dapat menyebabkan anemia dan kekurangan zat besi [3].

Anemia merupakan suatu kondisi dimana kadar hemoglobin berada di bawah normal. Ada banyak factor yang mempengaruhi anemia pada remaja. Remaja perempuan lebih beresiko terkena anemia karena remaja perempuan mengalami periode menstruasi. Anemia dapat mengganggu pertumbuhan remaja sehingga dapat menyebabkan tinggi badan tidak sesuai dengan umur (*stunting*) [4].

Remaja sering mengalami berbagai masalah kesehatan dan gizi, baik yang berhubungan dengan status gizinya maupun yang berhubungan dengan pola makan yang akan berdampak pada kesehatannya. Masalah status gizi yang biasa menimpa remaja adalah masalah pendek, kurus, dan gemuk. Selain itu remaja juga sering mengalami masalah pemilihan makanan jajanan yang tidak tepat dan aman [3].

Makanan mengandung unsur zat gizi yang sangat diperlukan untuk tumbuh dan berkembang. Dengan mengkonsumsi makanan yang cukup dan teratur remaja akan tumbuh sehat sehingga akan mencapai prestasi yang gemilang, kebugaran, dan sumberdaya manusia yang berkualitas. Remaja putri yang terpelihara kadar gizinya akan terpelihara kadar gizinya dan akan terpelihara kesehatan reproduksinya [2].

Masalah kesehatan remaja perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah Indonesia, khususnya remaja putri. Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita malnutrisi, terjadinya menstruasi dan penyakit infeksi pada remaja putri merupakan salah satu penyebabnya. Penyakit infeksi disebabkan karena faktor lingkungan dan sanitasi yang rendah yang

menyebabkan sistem imun menurun dan pertumbuhan terhambat (*stunting*) [1].

*Stunting* adalah keadaan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur anak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama, yang diawali sejak masa janin hingga 2 tahun pertama kehidupan. Sejak masa janin sampai usia 2 tahun pertama, anak akan mengalami fase pertumbuhan cepat (*growth spurt*) sehingga fase ini merupakan periode kesempatan emas kehidupan bagi anak. *Stunting* pada remaja merupakan hasil jangka panjang konsumsi asupan makanan yang berkualitas rendah dan dikombinasikan dengan morbiditas, penyakit infeksi, dan masalah lingkungan [5].

*Stunting* dapat memberikan dampak bagi kelangsungan hidup anak. ada dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek dari *stunting* adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, seedangkan dalam jangka panjang adalah dapat menimbulkan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua. Kesemuanya itu akan menurunkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktifitas, dan daya saing bangsa [5].

Faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* yaitu pengetahuan, sikap, sistem informasi dan status ekonomi. Pengetahuan berhubungan dengan kejadian *stunting* karena pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Sikap juga berhubungan dengan kejadian *stunting*. Sumber informasi sangat

berpengaruh terhadap kejadian *stunting* karena dengan adanya informasi maka kebanyakan orang akan mengetahui tentang *stunting*. Status Ekonomi merupakan salah satu faktor yang menentukan jumlah makanan yang tersedia dalam keluarga sehingga turut menentukan status gizi keluarga tersebut. Jika jumlah makanan yang tersedia di dalam keluarga maka keluarga akan mengalami kekurangan gizi yang dapat menyebabkan *stunting* [6].

Berdasarkan Penelitian Edwin dkk dengan judul hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu sebagian besar berada pada tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 48,7, dan yang berpengetahuan tinggi sebanyak 25,4%, dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 25,9%. Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* terdapat hubungan Antara pengetahuan dengan kejadian *stunting* [7].

Menurut data WHO 2019 terdapat 171 juta anak yang mengalami *stunting* dan 167 juta diantaranya tinggal di Negara berkembang. Sedangkan menurut data Riskesdas 2013 di Indonesia prevalensi *stunting* adalah 37,2%. Sedangkan untuk remaja usia 13- 15 tahun, prevalensi *stunting* mencapai 31,5 %. Persentase tertinggi pada tahun 2013 berada di provinsi NTT sebanyak (51,7%) dan di Sulawesi Barat sebanyak (48%) dan di NTB sebanyak (45,3%). Se Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Medan pada bulan Oktober 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang memiliki umur 13-15 tahun, pengambilan sampel dengan menggunakan Teknik *stuffed random sampling* dengan menggunakan rumus *slovin*. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang dibagikan dan diisi langsung oleh responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

dangkan persentase terendah berada di Kepulauan Riau sebanyak (26,3%), di Yogyakarta (27,2), dan DKI Jakarta sebanyak (27,5%) [8].

Hal ini menunjukkan kejadian *stunting* pada anak dan remaja di Indonesia masih terbilang cukup tinggi, mengingat standar WHO untuk anak *stunting* adalah 20%. Dan Indonesia merupakan Negara ke lima di dunia yang memiliki angka *stunting* tertinggi [8].

Berdasarkan Profil Kesehatan Sumatera Utara 2019, menunjukkan bahwa ada 25 Kabupaten/Kota di Sumatera Utara yang memiliki prevalensi *stunting* diatas angka prevalensi Nasional, urutan ke 5 prevalensi *stunting* tertinggi yaitu Langkat (55%), Padang Lawas (54,9%), Nias Utara (54,8%), Batu Bara (54,7%), dan Pakpak Barat (52,3%) [9].

Berdasarkan hasil survey awal pada bulan September di SMP Negeri 7 Medan dengan melakukan wawancara kepada 10 siswa. 3 orang mengatakan memiliki tinggi badan (TB) 149 cm, 4 orang memiliki tinggi badan (TB) 150 cm, dan 3 orang mengatakan memiliki tinggi badan (TB) 152 cm.

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Di SMPN 7 Medan.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Medan pada bulan Oktober 2021. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh remaja yang memiliki umur 13-15 tahun, pengambilan sampel dengan menggunakan Teknik stratified random sampling dengan menggunakan rumus slovin. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang

dibagikan dan diisi langsung oleh responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

| Umur                                | F  | %    |
|-------------------------------------|----|------|
| 13 Tahun                            | 32 | 37,2 |
| 14 Tahun                            | 32 | 37,2 |
| 15 Tahun                            | 22 | 25,6 |
| <b>Tinggi Badan</b>                 |    |      |
| >156 cm Putri dan >157 cm Putra     | 40 | 46,5 |
| <156 cm Putrid an <157 cm Putra     | 46 | 53,5 |
| <b>Berat Badan</b>                  |    |      |
| Kurus                               | 32 | 37,2 |
| Normal                              | 28 | 32,6 |
| Gemuk                               | 26 | 30,2 |
| <b>Pendapatan Orang Tua</b>         |    |      |
| Rendah < Rp. 2.208.787/Bulan        | 41 | 47,7 |
| Tinggi > Rp. 2.208.787/Bulan        | 45 | 52,3 |
| <b>Pengetahuan Tentang Stunting</b> |    |      |
| Tidak                               | 54 | 62,8 |
| Ya                                  | 32 | 37,2 |
| <b>Sumber Informasi</b>             |    |      |
| Media Elektronik                    | 13 | 40,6 |
| Media Massa                         | 19 | 59,4 |

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa dari 86 responden mayoritas responden berumur 14 tahun yaitu sebanyak 32 responden (37,2%), mayoritas tinggi badan responden <156 cm Putri dan <157 cm Putra yaitu sebanyak 46 responden (53,5%),

mayoritas berat badan normal yaitu 28 responden(32,6%), mayoritas pendapatan orang tua tinggi yaitu sebanyak 45 responden (62,8%) dan mayoritas sumber informasi berasal dari media massa yaitu sebanyak 19 responden (59,4%).

### Analisa Univariat

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Remaja Umur 13-15 Tahun di SMPN 7 Medan

| Variabel | Jumlah |
|----------|--------|
|----------|--------|

|                         | F  | %    |
|-------------------------|----|------|
| <b>Pengetahuan</b>      |    |      |
| Kurang                  | 28 | 32,6 |
| Cukup                   | 36 | 41,9 |
| Baik                    | 22 | 26,5 |
| <b>Sikap</b>            |    |      |
| Negatif                 | 40 | 46,5 |
| Positif                 | 46 | 53,5 |
| <b>Status Ekonomi</b>   |    |      |
| Rendah                  | 48 | 55,8 |
| Tinggi                  | 38 | 44,1 |
| <b>Sumber Informasi</b> |    |      |
| Media Elektronik        | 45 | 52,3 |
| Media Massa             | 41 | 47,7 |

Dari tabel 2. dapat diketahui bahwa dari 86 responden yang diteliti mayoritas pengetahuan responden dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 36 responden (41,9%). Sedangkan pada variabel sikap, mayoritas responden bersikap positif sebanyak 46 responden (53,5%). Pada variabel status ekonomi responden terbanyak dengan kategori tinggi sebanyak 48 responden (55,8%) dan variabel sumber informasi tentang stunting terbanyak diperoleh dari media elektronik sebanyak 45 responden (52,3%).

### **Analisa Bivariat**

Analisa bivariat adalah uji statistik yang dipergunakan untuk menganalisis gabungan antara variabel independen dan variabel dependen.

**Tabel 3.** Tabulasi silang Hubungan Pendidikan dengan Kejadian *Stunting* Pada Remaja Umur 13-15 Tahun di SMPN 7 Medan

| Variabel                | Kejadian <i>Stunting</i> |      |                 |      | Total |      | P (Sig) |
|-------------------------|--------------------------|------|-----------------|------|-------|------|---------|
|                         | Tidak <i>Stunting</i>    |      | <i>Stunting</i> |      | f     | %    |         |
|                         | f                        | %    | f               | %    |       |      |         |
| <b>Pengetahuan</b>      |                          |      |                 |      |       |      |         |
| Kurang                  | 2                        | 2,3  | 26              | 30,2 | 28    | 32,5 | 0,000   |
| Cukup                   | 15                       | 17,4 | 21              | 24,4 | 36    | 41,8 |         |
| Baik                    | 21                       | 24,4 | 1               | 1,1  | 22    | 25,5 |         |
| <b>Sikap</b>            |                          |      |                 |      |       |      |         |
| Negatif                 | 2                        | 2,3  | 38              | 44,1 | 40    | 46,5 | 0,000   |
| Positif                 | 36                       | 41,8 | 10              | 12   | 46    | 53,4 |         |
| <b>Status Ekonomi</b>   |                          |      |                 |      |       |      |         |
| Rendah                  | 1                        | 1,1  | 37              | 43   | 38    | \    | 0,000   |
| Tinggi                  | 37                       | 43   | 11              | 12,7 | 48    | 55,8 |         |
| <b>Sumber informasi</b> |                          |      |                 |      |       |      |         |
| Media Elektronik        | 21                       | 24,4 | 24              | 27,9 | 45    | 52,3 | 0,668   |
| Media Massa             | 17                       | 19,7 | 24              | 27,9 | 41    | 47,6 |         |

Berdasarkan tabel 3. hasil tabulasi silang tentang hubungan pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada remaja umur 13-15 tahun di SMPN 7 Medan diperoleh hasil pengetahuan responden dengan kategori kurang yang mengalami *stunting* sebanyak 26 responden (30,2%) responden dengan pengetahuan baik yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 21 responden (24,4%). Setelah dilakukan uji statistik *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai  $\alpha = 0,05$  maka dapat diketahui nilai  $p = 0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada remaja 13-15 tahun di SMPN 7 Medan.

Berdasarkan tabel 3. hasil tabulasi silang tentang hubungan sikap dengan kejadian *stunting* pada remaja umur 13-15 tahun di SMPN 7 Medan, diperoleh sikap responden dengan kategori negatif yang mengalami *stunting* sebanyak 38 responden (44,1%) sedangkan responden dengan sikap kategori positif yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 36 responden (41,8%). Setelah dilakukan uji statistik *chi square* dengan tingkat kepercayaan

95% dan nilai  $\alpha = 0,05$  maka dapat diketahui nilai  $p = 0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan antara sikap dengan kejadian *stunting* pada remaja 13-15 tahun di SMPN 7 Medan.

Berdasarkan tabel 3. hasil tabulasi silang tentang hubungan status ekonomi orang tua dengan kejadian *stunting* pada remaja umur 13-15 tahun di SMPN 7 Medan diketahui status ekonomi orang tua responden dengan kategori rendah yang mengalami *stunting* sebanyak 37 responden (43%) sedangkan responden dengan status ekonomi kategori tinggi yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 37 responden (43%). Setelah dilakukan uji statistik *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai  $\alpha = 0,05$  maka dapat diketahui nilai  $p = 0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan antara sikap dengan kejadian *stunting* pada remaja 13-15 tahun di SMPN 7 Medan.

Berdasarkan tabel 3. hasil tabulasi silang tentang hubungan sumber informasi dengan kejadian *stunting* pada remaja umur 13-15 tahun di SMPN 7 Medan dari 86 responden yang diteliti, responden yang mendapatkan sumber informasi dari media elektronik yang mengalami *stunting* sebanyak 45 responden (52,3%) sedangkan responden yang mendapatkan sumber informasi dari media massayang tidak mengalami *stunting* sebanyak 41 responden (47,6%). Setelah dilakukan uji statistik *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai  $\alpha = 0,05$  maka dapat diketahui nilai  $p = 0,668 > 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian *stunting* pada remaja 13-15 tahun di SMPN 7 Medan.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian *Stunting* pada Remaja Umur 13-15 Tahun

Setelah dilakukan uji statistik *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai  $\alpha = 0,05$  maka dapat diketahui nilai  $p = 0,000 < 0,05$  maka

dapat disimpulkan Ha diterima yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada remaja 13-15 tahun di SMPN 7 Medan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khoirun Nikmah dengan judul penelitian faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada BALITA dengan hasil analisis *Chi-Square* menunjukkan bahwa dari 31 ibu yang berpengetahuan rendah 21 balita mengalami *stunting* (61,8%) dan 10 normal (29,4%) dengan nilai *p value* 0,015 [10].

Penyediaan bahan makanan dan menu makanan yang tepat untuk anak dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibunya mempunyai tingkat pengetahuan yang baik terutama tentang gizi. ketidaktahuan mengenai informasi tentang gizi dapat menyebabkan kurangnya mutu atau kualitas gizi makanan yang di konsumsi. Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi dan kemampuan seseorang menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari [10].

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Windi Hapsari (2017) dengan judul penelitian hubungan pendapatan keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi, tinggi badan orang tua, dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak berumur 12-59 bulan dengan hasil analisis multivariate pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* didapatkan nilai *p-value* 0,027 yang berarti bahwa ada hubungan secara signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyudono II. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Ni'mah & Nadhiroh (2015) dari hasil *chi-square* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan *stunting* didapatkan nilai *p-value* 0,015 dan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi rendah memiliki resiko sebesar 3,877 kali untuk mengalami

*stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi yang baik [11].

Pengetahuan tentang gizi merupakan sesuatu yang di pahami ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak. Konsep adopsi perilaku yang dikemukakan oleh Mubarak yang merupakan Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak. Konsep adopsi perilaku yang dikemukakan oleh Mubarak bahwa proses pembentukan perilaku adalah evolusi dari pengetahuan yang dapat membentuk sikap dan kemudian dapat mempengaruhi terciptanya perilaku [11].

*Stunting* adalah kegagalan untuk mencapai pertumbuhan yang optimal, diukur berdasarkan Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). *Stunting* atau malnutrisi kronik merupakan bentuk lain dari kegagalan pertumbuhan. *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan fisik yang sudah lewat, berupa penurunan kecepatan pertumbuhan dalam perkembangan manusia yang merupakan dampak utama dari gizi kurang. Gizi kurang merupakan hasil dari ketidak seimbangan faktor-faktor pertumbuhan (faktor internal dan eksternal). Gizi kurang dapat terjadi selama beberapa periode pertumbuhan, seperti masa kehamilan, masa perinatal, masa menyusui, bayi dan masa pertumbuhan (masa anak). Hal ini juga bisa disebabkan karena defisiensi dari berbagai zat gizi, misalnya mikronutrien, protein atau energi [12].

Menurut asumsi peneliti lebih banyak remaja yang berpengetahuan cukup tentang kejadian *stunting* hal ini dikarenakan kurangnya informasi tentang *stunting*. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang *stunting* yang cukup akan mengakibatkan terjadinya *stunting*. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang *stunting* kemungkinan akan terhindar dari *stunting*. Jika dilihat dari hasil analisis ada 2 orang yang memiliki pengetahuan kurang akan tetapi tidak mengalami *stunting*, hal ini mungkin disebabkan oleh



terpenuhinya gizi yang baik dari responden tersebut dan kemungkinan orang tua dari responden tersebut memiliki status ekonomi yang tinggi.

### **Hubungan Sikap dengan Kejadian *Stunting* pada Remaja Umur 13-15 Tahun**

Setelah dilakukan uji statistic *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai  $\alpha = 0,05$  maka dapat diketahui nilai  $p = 0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan antara sikap dengan kejadian *stunting* pada remaja 13-15 tahun di SMPN 7 Medan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakkan oleh Intan Candra Dewi dengan judul hubungan pengetahuan ibu, sikap dan persepsi ibu dengan kecukupan gizi balita di posyandu Delima Desa Tiron Kabupaten Kediri tahun 2016 dengan menggunakan desain studi *analitik corelational* dengan hasil ada hubungan sikap dengan pemenuhan angka kecukupan gizi di Posyandu Delima Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri Tahun 2016 ( $p\ value = 0,028$ ) [13].

Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung ataupun memihak ataupun perasaan tidak mendukung terhadap objek tersebut. Formulasi menurut Truston sikap adalah derajat efek positif dan efek negative yang dikaitkan dengan suatu objek psikologis. Angka kecukupan gizi adalah penilaian untuk konsumsi makanan dan merupakan standar yang dianjurkan. Dukungan sikap yang positif diperlukan untuk mencukupi gizi kebutuhan anak [13].

Menurut asumsi peneliti bahwa lebih banyak responden yang bersikap positif. Sikap juga dipengaruhi oleh pengetahuan remaja, semakin baik pengetahuan remaja tentang kejadian *stunting* maka semakin positif juga sikap remaja tentang kejadian *stunting*. Namun jika dilihat dari analisis peneliti ada 2 responden yang bersikap negative akan tetapi tidak mengalami *stunting* kemungkinan hal ini disebabkan oleh status ekonomi orang tua dari responden, sehingga gizi dari responden tersebut

terpenuhi dengan baik. Selain itu ada 10 siswa yang bersikap positif namun mengalami *stunting* hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan remaja tentang *stunting*.

### **Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian *Stunting* pada Remaja Umur 13-15 Tahun**

Setelah dilakukan uji statistic *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai  $\alpha = 0,05$  maka dapat diketahui nilai  $p = 0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan antara sikap dengan kejadian *stunting* pada remaja 13-15 tahun di SMPN 7 Medan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novita Siahaan dkk tentang Faktor Faktor yang berhubungan dengan *Stunting* Pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Tiram. Menyatakan bahwa pekerjaan orang tua, praktek menyusui, pendidikan orang tua, status ekonomi merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah puskesmas tersebut. Sedangkan besar keluarga dan berat badan lahir tidak mempunyai hubungan dengan kejadian *stunting*. Dan pendidikan orang tua yang rendah berdampak kepada tingkat penghasilan, yang akan mempengaruhi kebutuhan pangan dalam keluarga dan akhirnya akan berpengaruh terhadap status gizi anak [14].

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windi Hapsari dengan hasil penelitian dari 70 responden didapatkan terdapat 32 balita berasal dari keluarga dengan pendapatan yang rendah. Dan balita yang berasal dari keluarga yang pendapatnya tinggi sebesar 38 balita. Sebanyak 22 (68,8 %) dari 70 balita dengan pendapatan keluarga yang rendah mengalami *stunting*. Hasil dari uji multivariate pada penelitian ini antara pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* didapatkan nilai  $p\ value 0,001$  [11].

Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier. Pendapatan keluarga yang tinggi

memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan keluarga yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek (UNICEF, 2019). Menurut Bishwakarma, keluarga dengan status ekonomi baik akan dapat memperoleh pelayanan umum yang lebih baik seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, akses jalan, dan lainnya sehingga dapat memengaruhi status gizi anak. Selain itu, daya beli keluarga akan semakin meningkat sehingga akses keluarga terhadap pangan akan menjadi lebih baik. Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek. Menurut Bishwakarma, keluarga dengan status ekonomi baik akan dapat memperoleh pelayanan umum yang lebih baik seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, akses jalan, dan lainnya sehingga dapat memengaruhi status gizi anak. Selain itu, daya beli keluarga akan semakin meningkat sehingga akses keluarga terhadap pangan akan menjadi lebih baik [11].

Menurut asumsi peneliti bahwa lebih banyak responden yang status ekonomi orang tuanya rendah yaitu sebanyak 48 responden. Semakin rendah status ekonomi orang tua maka semakin besar peluang anak mengalami *stunting*. Karena jika status ekonomi orang tua rendah maka persediaan bahan makanan akan berkurang. Dari hasil analisis peneliti ada 11 responden yang memiliki status ekonomi rendah akan tetapi tidak mengalami *stunting*.

Kemungkinan hal ini disebabkan oleh pengetahuan yang baik dari responden tersebut. Namun ada 1 responden yang memiliki status ekonomi yang cukup tetapi mengalami *stunting*. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dari responden tentang *stunting*.

### **Hubungan Sumber Informasi dengan Kejadian *Stunting* pada Remaja Umur 13-15 Tahun**

Setelah dilakukan uji statistic *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai  $\alpha = 0,05$  maka dapat diketahui nilai  $p = 0,668 > 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian *stunting* pada remaja 13-15 tahun di SMPN 7 Medan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Asyfia dengan survey analitik dengan pendekatan cross sectional dan analisis univariat dan bivariat hasil yang diperoleh diketahui bahwa terdapat tiga variabel yang memiliki hubungan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi, yaitu keragaman jenis media dengan  $p\text{-value}=0,001$ , media interpersonal dengan  $p\text{-value}=0,032$  dan media cetak dengan  $p\text{-value} 0,009$  dan satu variabel lainnya ada hubungan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi.

Menurut Notoatmodjo, menyatakan bahwa sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, media informasi untuk komunikasi massa. Sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (televise, radio, internet), dan melalui tenaga Kesehatan [15].

Menurut asumsi peneliti lebih banyak yang mendapat informasi dari media elektronik dibandingkan dengan media massa. Dengan mendapat informasi tentang *stunting* dari media elektronik maka dapat menambah pengetahuan tentang *stunting* pada remaja. Dari hasil analisis peneliti ada 24 orang yang mendapat informasi dari media elektronik akan namun mengalami *stunting*, hal ini kemungkinan disebabkan oleh status ekonomi orang tua yang rendah.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dari temuan data di lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan status ekonomi orang tua dengan kejadian *stunting* pada remaja umur 13-15 tahun di SMPN 7 Medan. Tidak

ada hubungan hubungan antara sumber informasi dengan kejadian *stunting* pada remaja umur 13-15 tahun di SMPN 7 Medan

Disarankan kepada tenaga kesehatan yang ada di Rumah Sakit agar selalu memberikan penyuluhan informasi lebih tentang faktor yang mengakibatkan abortus pada ibu hamil yang bertujuan untuk menurunkan angka kejadian abortus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. S. Cahyaningsih, *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Trans Info Media, 2011.
- [2] A. Proverawati and E. K. Wati, *Ilmu gizi untuk keperawatan dan gizi kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.
- [3] D. C. Rizki, *Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2015.
- [4] Y. E. Natalia, *Kelainan Darah*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2018.
- [5] A. Lamid, "Masalah Kependekan (Stunting) pada Anak Balita: Analisis Prospek Penanggulangannya di Indonesia." Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2015.
- [6] A. M. Rochmah, "Faktor faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Puskesmas Wonosari I," 2017.
- [7] E. D. Olsa, "Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo," *J. Kesehat. Andalas*, vol. 6, no. 3, 2018, doi: 10.25077/jka.v6i3.733.
- [8] World Health Organization, "Prevalence of Stunting," 2013.
- [9] Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Medan, "Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013," Medan, 2013. doi: 10.1161/01.CIR.0000051865.66123.B7.
- [10] K. Ni'mah and S. R. Nadhiroh, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita," *Media Gizi Indones.*, vol. 10, no. 1, pp. 13–19, 2016.
- [11] W. Hapsari, "Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulan," 2018.
- [12] B. Setiawan, "Peranan ASI dan MP-ASI terhadap Tumbuh Kembang Anak Dan Pengaruh Stunting terhadap Mortalita," Disajikan dalam Seminar Nasional, 2011.
- [13] I. C. Dewi, "Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Ibu dengan Persepsi Kecukupan Gizi Balita (Studi di Posyandu Delima Desa Tiron Kabupaten Kediri)," 2016.
- [14] N. Siahaan, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Tiram, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara Tahun 2013," *J. Gizi, Kesehat. Reproduksi, dan Epidemiol.*, vol. 1, no. 1, 2014.
- [15] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Cetakan V. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.